

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia mulai berkembang pesat, ditambah lagi dengan adanya perubahan dalam lingkungan bisnis, seperti globalisasi, perdagangan bebas, deregulasi, kemajuan teknologi, dan telekomunikasi yang telah menciptakan persaingan menjadi lebih ketat antar perusahaan. Alasan inilah yang menuntut perusahaan untuk selalu memikirkan strategi yang tepat agar dapat bertahan, berkembang, dan juga bersaing dengan perusahaan lainnya. Menurut Wibowo (2012), strategi bersaing merupakan suatu usaha untuk mengembangkan perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan atau disebut juga strategi pertumbuhan.

Salah satu strategi bersaing yang mulai diterapkan perusahaan saat ini adalah menggabungkan diri dengan perusahaan lain menjadi satu, atau yang lebih dikenal dengan istilah merger dan akuisisi. Sejak tahun 1992 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi terus meningkat, sampai pada tahun 1996 peningkatan merger dan akuisisi yang terjadi mencapai 67% (Sotensen dalam Meta, 2010). Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan bisa berkembang adalah dengan melakukan merger dan akuisisi (Koesnadi dalam Wibowo, 2012).

Merger adalah proses difusi atau penggabungan dua perusahaan dengan salah satu diantaranya tetap berdiri sementara yang lain lenyap (dibubarkan) dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perusahaan yang tetap berdiri tersebut

(Black & Cambell dalam Fuady, 2008). Sedangkan akuisisi adalah pengambilan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap *eksis* sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2010:5). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas mendefinisikan akuisisi sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambilalih baik seluruh atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut.

Beberapa hal yang memotivasi perusahaan melakukan merger dan akuisisi, diantaranya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham karena adanya peningkatan ketidaksempurnaan dalam *external capital market*, meningkatkan *net present value*, dan menciptakan *internal capital market*, serta mengurangi variabilitas *earning* (Sutrisno & Sumarsih, 2004). Alasan lain yang sering dimunculkan pula diantaranya sinergi, pertimbangan pajak, membeli asset dibawah biaya penggantian, diversifikasi, insentif bagi manajer dan *break up value* (Brigham & Houston dalam Sutrisno & Sumarsih, 2004). Dari keseluruhan alasan tersebut yang paling sering dinyatakan sebagai alasan akuisisi adalah alasan sinergi. Menurut Sjahrial dalam Mariana dan Hasnawati (2008), tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi, yang secara umum terdiri dari empat hal yaitu peningkatan pendapatan, pengurangan biaya, pengurangan pajak, dan pengurangan kebutuhan modal.

Merger dan akuisisi yang dilakukan perusahaan tidak hanya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan saja, tapi ada kalanya perusahaan melakukan strategi ini untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis yang lebih dikenal dengan istilah motif ekonomis dan non-ekonomis (Surtojo dalam Wiriastari, 2010).

Salah satu industri yang harus mempertahankan eksistensinya yaitu industri rokok. Konsumen perokok di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun memaksa industri ini untuk terus meningkatkan kinerjanya. Global Adult Tobacco Survey mencatat bahwa di Indonesia sampai dengan pertengahan 2012 mencapai 69,7% perokok aktif (sumber: www.kompas.com). Alasan inilah yang mengharuskan perusahaan rokok untuk menerapkan strategi merger dan akuisisi. PT Gudang Garam Tbk melakukan akuisisi terhadap PT Karyadibya Mahardika pada tahun 2002, PT HM Sampoerna Tbk diakuisisi oleh Philip Morris International pada tahun 2005, dan PT Bentoel International Investama Tbk diakuisisi oleh British America Tobacco (BAT) pada tahun 2009.

Akuisisi yang dilakukan BAT terhadap PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) akan meningkatkan persaingan dalam industri rokok Indonesia. Hal yang sama terlihat saat Phillip Morris melakukan akuisisi terhadap Sampoerna sehingga memanasakan persaingan Sampoerna dengan Gudang Garam (sumber: www.vivanews.com). Jika dilihat dari sisi keuangan perusahaan, pada tahun 2009 ada penurunan laba bersih dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 89,48% (sumber: Annual Report 2009), yaitu pada saat perusahaan belum diakuisisi oleh BAT.

Sedangkan setelah perusahaan diakuisisi, pada tahun 2010 ada kenaikan laba bersih sebesar 309,32% (sumber: Annual Report 2009).

Secara teori, setelah dua perusahaan atau lebih bergabung, maka dengan sendirinya ukuran perusahaan bertambah besar karena aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Namun, penelitian yang dilakukan Mariana dan Hasnawati (2008) tentang analisa kinerja keuangan PT Gudang Garam sebelum dan sesudah melakukan akuisisi terhadap PT Karyadibya Mahardika menunjukkan tidak adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Adanya perbedaan teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa ada hal yang memicu terjadinya penurunan kinerja perusahaan.

Penelitian ini ingin membahas tentang peningkatan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Dan salah satu perusahaan yang melakukan strategi akuisisi adalah PT. Bentoel International Investama Tbk.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dampak strategi akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PT. Bentoel International Investama Tbk. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (Periode 2007-2011)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi?
- Bagaimana analisa perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi jika dilihat dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Fixed Assets Turnover*, *Total Assets Turnover*, *Debt Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Market to Book Ratio*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

- Untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi.
- Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi jika dilihat dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Fixed Assets Turnover*, *Total Assets Turnover*, *Debt Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Market to Book Ratio*.

1.4. Kegunaan Penelitian

– Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk mengintegrasikan teori - teori manajemen yang telah dipelajari terutama dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan.

– Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan di masa mendatang.

– Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang keuangan khususnya akuisisi.

– Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian analisis laporan keuangan.